

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan berpikir merupakan salah satu keterampilan inti yang harus dikembangkan melalui keterlibatan instruksional. Selain faktor-faktor lain, kemampuan seseorang untuk sukses juga tidak ditentukan sebelumnya, terutama dalam hal menggunakan akal untuk mengatasi tantangan hidup. Pembentukan akhlak dan budi pekerti, serta peningkatan sifat ketuhanan, diusulkan sebagai tujuan utama pendidikan sains. Kedua konsep ini berkaitan erat satu sama lain. Pada hakikatnya, kemampuan mengambil keputusan merupakan hal yang mendasar dan dapat diterapkan pada seluruh aspek kehidupan. Berbagai hasil penilaian instruksional menunjukkan bagaimana penalaran yang menentukan dapat digunakan untuk mempersiapkan siswa menghadapi karir dan kenyataan dengan mengajari mereka berpikir dalam rangkaian logika yang beragam. Samsudin (2009) menyimpulkan, berdasarkan berbagai sumber, bahwa keterampilan berpikir kritis yang diperoleh di kelas sains mempunyai pengaruh terhadap kehidupan siswa bahkan setelah mereka lulus dari pendidikan tradisional. Dengan bantuan alat memungkinkan siswa untuk menyelidiki berbagai topik yang mereka temui sehari-hari.

Menurut Sudiarta (dalam Ristia Sari, 2012), mahasiswa harus didorong kemampuan berpikirnya secara fundamental. Karena percaya adalah aktivitas mental yang diselesaikan siswa dengan berbagi pandangan dalam latihan otentik dengan fokus dalam pengambilan keputusan terkait hal yang akan diterima atau dilaksanakan, penalaran yang tegas telah terbukti mempersiapkan siswa untuk berpikir dalam bermacam disiplin ilmu logika. Oleh karena itu, pelatihan harus berubah karakternya. Empat C penalaran kreatif "*creative thinking*", pemikiran kritis serta penyelesaian masalah "*critical thinking and problem solving*", berkomunikasi "*communication*", serta berkolaborasi "*collaboration*" dituntut dari siswa di lembaga pendidikan seperti sekolah. Analisis komparatif banyak dilakukan di Indonesia. Kebanyakan dari mereka

mengantisipasi untuk bekerja pada hakikat pendidikan di Indonesia dan SDM di bidang berpikir kritis. Siswa harus unggul dalam keterampilan berpikir ketika mereka dewasa karena mereka merupakan kompetensi abad 21 yang menentukan keberhasilan mereka di masa dewasa.

Terlihat bahwa siswa sekolah dasar masih memiliki tingkat kemampuan berpikir tegas yang rendah setelah melihat beberapa judul penelitian yang ada di Indonesia. Hasil dari PISA “*Programme for 3 International Student Assessment*” seharusnya menunjukkan buruknya kemampuan berpikir siswa dalam mengambil keputusan. Indonesia akan kembali mengikuti penilaian PISA OECD pada tahun 2022. Sejumlah 81 negara berpartisipasi dalam PISA pada tahun tersebut, termasuk 37 negara anggota OECD serta 44 negara sekutu. OECD memilih peserta PISA secara acak untuk mewakili populasi siswa yang berusia 15 tahun. Tes di Indonesia mencakup seluruh kabupaten, bahkan daerah terpencil. Dengan skor 383 pada kategori sains, Indonesia berada di peringkat 65, lebih rendah 13 poin dibandingkan rata-rata penurunan global sebesar 12 poin. Penempatan Indonesia memang membaik meski poinnya menurun. Naik enam posisi di bidang sains (OECD, 2023). Pergeseran peringkat ini menunjukkan sistem pendidikan Indonesia yang mampu beradaptasi dalam menghadapi pandemi virus corona dan pemulihan lebih cepat daripada negara lain dengan peringkat di bawah Indonesia. Selanjutnya, saya juga menyaksikan buruknya kemampuan berpikir kritis siswa ketika saya observasi di kelas IV, dimana hanya dua dari 28 siswa yang menjawab pertanyaan guru.

Melihat kenyataan tersebut, salah satu faktor yang dapat menyebabkan rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa adalah metode pengajaran yang digunakan di sekolah. Guru hanya menggunakan pembelajaran konvensional yang cenderung didominasi oleh ceramah dan pengajaran satu arah. Dalam pendidikan, banyak guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional yang cenderung didominasi oleh ceramah dan pengajaran satu arah. Metode ini seringkali kurang efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik karena fokus utamanya adalah pada penyampaian informasi secara langsung dari guru ke siswa, tanpa banyak memberi ruang bagi siswa untuk berpikir secara mandiri atau mengeksplorasi konsep secara lebih

mendalam. Akibatnya, siswa menjadi pasif dan hanya menerima informasi tanpa benar-benar memahami atau mengkritisnya. Penggunaan metode pembelajaran konvensional ini juga cenderung mengabaikan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, yang merupakan kunci dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis (Salehha dkk., 2022).

Pembelajaran konvensional seringkali memprioritaskan pencapaian hasil akhir berupa nilai tanpa memperhatikan proses berpikir yang dilalui siswa. Guru lebih fokus pada penyelesaian materi sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan, daripada mendorong siswa untuk memahami materi melalui proses berpikir kritis. Dalam lingkungan yang semata-mata berpusat pada guru, siswa tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Mereka cenderung menerima informasi yang disampaikan secara pasif dan jarang terlibat dalam diskusi atau pemecahan masalah yang memerlukan pemikiran analitis. Sebagai hasilnya, siswa tidak terlatih untuk menghadapi situasi yang kompleks dan dinamis yang membutuhkan keterampilan berpikir kritis di masa depan (Yuniarti dkk. 2023).

Metode pembelajaran konvensional yang masih dominan di sekolah-sekolah saat ini sering kali menempatkan guru sebagai pusat dari proses pembelajaran. Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai pemberi informasi utama, sementara siswa hanya menjadi penerima pasif. Model pembelajaran seperti ini mengurangi peluang bagi siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar, yang sangat penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Ketika siswa tidak diberi kesempatan untuk mengeksplorasi, mempertanyakan, dan menganalisis informasi, mereka tidak belajar bagaimana memecahkan masalah yang kompleks atau berpikir kritis.

Dampak dari pendekatan konvensional ini terlihat pada rendahnya kemampuan Berpikir kritis siswa. Pembelajaran yang hanya berfokus pada ceramah dan pengajaran satu arah cenderung membuat siswa pasif, menerima informasi tanpa banyak mempertanyakan atau mengkritisi. Akibatnya, siswa tidak terlatih untuk mengevaluasi berbagai perspektif atau mencari solusi alternatif, yang merupakan esensi dari keterampilan berpikir kritis. Hal ini mengakibatkan siswa kurang siap menghadapi tantangan di dunia nyata yang membutuhkan kemampuan analisis dan pemecahan masalah.

Metode ceramah yang dominan dalam pembelajaran konvensional juga memiliki keterbatasan dalam hal interaksi dan kolaborasi di antara siswa. Dalam model ini, komunikasi sering kali terjadi secara satu arah, dari guru ke siswa, tanpa ada dialog yang berarti. Hal ini membuat siswa kurang terlatih dalam berkomunikasi secara efektif dan bekerja sama dalam kelompok, yang merupakan keterampilan penting di abad 21. Kurangnya keterampilan ini dapat menghambat kemampuan siswa untuk beradaptasi dengan situasi yang memerlukan kerja sama tim dan kolaborasi.

Selain itu, pembelajaran konvensional cenderung memprioritaskan pencapaian hasil akhir berupa nilai tanpa memperhatikan proses berpikir yang dilalui siswa. Guru lebih berfokus pada penyelesaian materi sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan, daripada mendorong siswa untuk memahami materi melalui proses berpikir kritis. Dalam lingkungan belajar yang berpusat pada guru, siswa jarang diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Mereka hanya menerima informasi yang disampaikan secara pasif dan jarang terlibat dalam diskusi atau pemecahan masalah yang membutuhkan pemikiran analitis.

Akibat dari pendekatan ini, motivasi belajar siswa sering kali menurun. Siswa merasa kurang tertarik pada materi yang disampaikan karena metode pembelajaran tidak memberi tantangan yang memadai atau kesempatan untuk berpikir secara mendalam. Kurangnya motivasi ini dapat berdampak pada penurunan prestasi akademik dan minat siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkan. Jika terus dibiarkan, situasi ini dapat menghambat perkembangan intelektual siswa secara keseluruhan.

Metode pembelajaran konvensional juga sering kali mengabaikan pengembangan kreativitas siswa. Fokus pada penyampaian informasi dari guru ke siswa membuat siswa tidak diberi kesempatan untuk mengeksplorasi ide-ide baru atau mengembangkan solusi inovatif terhadap masalah yang dihadapi. Padahal, kreativitas adalah salah satu keterampilan yang sangat diperlukan di era modern ini, di mana individu harus mampu beradaptasi dengan cepat dan menemukan cara-cara baru untuk menghadapi berbagai tantangan.

Implikasi lain dari pembelajaran konvensional adalah keterbatasan dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah. Siswa yang terbiasa dengan metode

pembelajaran konvensional tidak terbiasa menghadapi situasi nyata yang memerlukan pemikiran kritis dan solusi kreatif. Mereka cenderung hanya mengikuti instruksi tanpa memahami sepenuhnya konteks masalah atau berusaha mencari solusi alternatif yang lebih efektif. Hal ini mengurangi kesiapan siswa untuk menghadapi tantangan di dunia nyata.

Banyak guru yang tetap menggunakan metode konvensional karena keterbatasan dalam hal pengetahuan dan keterampilan untuk mengadopsi metode pembelajaran inovatif. Banyak guru belum terbiasa dengan metode-metode pembelajaran yang lebih modern, seperti pembelajaran berbasis proyek atau model pembelajaran *Discovery Learning*, yang dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan pengembangan profesional yang memadai untuk membantu guru menguasai dan menerapkan metode-metode pembelajaran baru ini.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan mengadopsi metode pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif, guru dapat mendorong siswa untuk berpikir lebih dalam, menganalisis informasi, dan mengevaluasi berbagai argumen yang ada. Guru juga dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, di mana siswa merasa nyaman untuk mengemukakan pendapat dan terlibat dalam diskusi kritis mengenai berbagai topik yang relevan dengan kehidupan mereka.

Melihat berbagai keterbatasan dari metode pembelajaran konvensional, sudah saatnya untuk melakukan reformasi dalam pendekatan pembelajaran di sekolah. Pembelajaran harus lebih berpusat pada siswa, memberikan ruang untuk eksplorasi, diskusi, dan kolaborasi. Pendekatan seperti *Discovery Learning*, yang mendorong siswa untuk aktif dalam proses belajar dan menemukan pengetahuan secara mandiri, dapat menjadi alternatif yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa. Dengan demikian, reformasi ini tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan dengan lebih baik.

Keterbatasan model pembelajaran konvensional juga terlihat dari rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa. Keterbatasan ini semakin diperparah oleh kurangnya

variasi dalam metode pengajaran yang diterapkan oleh guru, yang membuat siswa tidak tertantang untuk berpikir lebih jauh dan mengembangkan pemahaman yang mendalam. Dalam situasi seperti ini, siswa hanya berperan sebagai penerima informasi tanpa dilatih untuk menganalisis, mengevaluasi, atau menciptakan solusi atas permasalahan yang dihadapi. Rendahnya kemampuan berpikir kritis ini dapat berdampak negatif pada kemampuan siswa dalam mengambil keputusan yang tepat dan bertanggung jawab di masa depan (Mahyar & Dani, 2021).

Pendekatan yang beragam harus memfasilitasi upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Penerapan metode, model, proses, dan media pembelajaran perlu dilakukan dengan kreativitas yang baik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan guna mengatasi masalah ini serta memungkinkan siswa mengembangkan atau meningkatkan keterampilan penalarannya adalah dengan memilih model pembelajaran yang terbaik guna mengajarkan mereka cara berpikir secara kritis. Model pembelajaran yang baik adalah yang mengajarkan siswa supaya mampu berpikir kritis.

Penggunaan strategi “*Discovery Learning*” ialah strategi pembelajaran yang berhasil membantu siswa mengembangkan kemampuan bernalar secara tegas. Agar siswa dapat bertemu serta membantu siswa lain mengkomunikasikan gagasan mereka dan bekerja pada pemahaman ketika diberikan tugas atau mengikuti tes, model “*Discovery Learning*” mengidentifikasi situasi di mana pendidik menyediakan kesempatan kepada siswa guna menemukan sesuatu secara mandiri. Menurut model pembelajaran wahyu, guru berperan sebagai fasilitator dalam membantu siswa menemukan serta menerapkan pengetahuan yang dipelajarinya, dengan penekanan pada peran aktif siswa dalam pendidikannya. Mengingat peragaan ulang yang telah selesai diberikan, siswa ditugaskan untuk membuat Kesimpulan (De Jong dan Joolingen, 1998).

Menurut hasil Programme for International Student Assessment (PISA) yang dilakukan oleh OECD, kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia masih berada pada peringkat rendah dibandingkan negara-negara lain. Pada tahun 2018, Indonesia menempati peringkat ke-72 dari 79 negara yang berpartisipasi, dengan skor rata-rata 379 dalam sains dan matematika, yang jauh di bawah rata-rata OECD sebesar 487. Hasil ini

menunjukkan bahwa siswa di Indonesia masih belum memiliki keterampilan berpikir kritis yang kuat. Sebaliknya, negara-negara seperti Singapura, Finlandia, dan Jepang, yang berada di peringkat atas dengan skor di atas 500, menunjukkan bahwa sistem pendidikan mereka berhasil mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada siswa mereka.

Perbandingan antar negara menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran aktif yang menekankan pengembangan keterampilan berpikir kritis memiliki dampak positif yang signifikan. Sebagai contoh, di Singapura, yang terus-menerus menempati posisi teratas dalam penilaian PISA, diterapkan berbagai metode pembelajaran seperti *Inquiry-Based Learning* dan *Problem-Based Learning*. Negara ini mencatatkan skor 551 dalam bidang sains pada tahun 2018, yang menunjukkan efektivitas pendekatan mereka dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Data ini kontras dengan Indonesia, di mana model pembelajaran konvensional masih dominan, dan siswa menunjukkan kinerja yang kurang optimal dalam berpikir kritis.

Di tingkat nasional, data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia pada tahun 2020 menunjukkan bahwa hanya sekitar 30% siswa sekolah dasar yang mampu menjawab soal-soal Ujian Nasional (UN) yang memerlukan keterampilan analisis kritis. Ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa Indonesia masih memiliki keterbatasan dalam berpikir kritis, yang mungkin disebabkan oleh pendekatan pengajaran yang kurang menekankan pada pengembangan keterampilan ini. Rendahnya kemampuan berpikir kritis ini juga terlihat pada hasil ujian-ujian lain yang diadakan di berbagai daerah, di mana sebagian besar siswa hanya mampu menyelesaikan soal-soal dengan tingkat kesulitan rendah hingga menengah.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuniarti et al. (2021) di beberapa sekolah dasar di Jakarta juga menguatkan temuan ini. Dalam studi tersebut, ditemukan bahwa hanya sekitar 25% siswa kelas IV yang menunjukkan kemampuan berpikir kritis ketika diberikan soal-soal berbasis masalah. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis belum menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran di banyak sekolah dasar. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa cenderung hanya menghafal informasi daripada menganalisis atau mengevaluasinya secara kritis, yang

menjadi bukti lebih lanjut tentang rendahnya kemampuan berpikir kritis di kalangan siswa Indonesia.

Data statistik ini menggarisbawahi kebutuhan mendesak untuk melakukan perubahan dalam pendekatan pendidikan di Indonesia, terutama di sekolah dasar. Mengingat rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa, ada kebutuhan untuk mengadopsi model pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis penemuan seperti *Discovery Learning*, yang dapat mendorong siswa untuk berpikir secara kritis dan kreatif. Dengan memperkenalkan metode pembelajaran yang lebih berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, diharapkan dapat meningkatkan skor siswa Indonesia di masa depan dan mempersiapkan mereka lebih baik untuk tantangan di dunia global.

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dikembangkan sejak dini di lingkungan pendidikan. Sayangnya, banyak penelitian menunjukkan bahwa kemampuan ini masih rendah di kalangan siswa sekolah dasar di Indonesia. Data dari PISA 2018 dan berbagai studi lokal mengindikasikan bahwa banyak siswa belum mampu berpikir secara kritis dalam situasi pembelajaran sehari-hari. Hal ini menimbulkan kekhawatiran karena kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan kehidupan dan lingkungan kerja di masa depan.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis berdampak langsung pada proses pembelajaran. Siswa yang kurang terlatih dalam berpikir kritis cenderung hanya menghafal materi daripada memahami konsep secara mendalam. Mereka juga mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada soal-soal yang memerlukan analisis atau sintesis informasi. Hal ini menyebabkan rendahnya kualitas pembelajaran, karena siswa tidak aktif dalam mengeksplorasi materi pelajaran dan cenderung pasif menerima informasi dari guru tanpa mengajukan pertanyaan kritis atau mempertimbangkan sudut pandang alternatif.

Salah satu penyebab utama rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa adalah kurangnya latihan yang berfokus pada pengembangan keterampilan ini dalam kurikulum sekolah dasar. Kurikulum pendidikan di Indonesia masih cenderung berorientasi pada penguasaan materi dan pengulangan konsep dasar, tanpa banyak memberi ruang bagi

siswa untuk berpikir kritis. Sebagian besar kegiatan pembelajaran berfokus pada penyampaian informasi oleh guru, dengan sedikit interaksi atau diskusi yang memungkinkan siswa untuk mengevaluasi, menganalisis, atau memecahkan masalah secara mandiri.

Metode pengajaran yang masih dominan di banyak sekolah adalah metode ceramah satu arah, di mana guru memberikan informasi dan siswa mendengarkan serta mencatat. Pendekatan ini menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis karena siswa tidak diberi kesempatan untuk mengeksplorasi ide-ide mereka sendiri atau untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Akibatnya, siswa menjadi lebih pasif dan kurang termotivasi untuk berpikir secara kritis, karena mereka tidak terlibat dalam proses pembelajaran yang aktif dan interaktif.

Faktor sosial dan budaya juga mempengaruhi rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Di banyak sekolah di Indonesia, budaya menghargai otoritas dan kepatuhan masih sangat kuat. Siswa sering kali enggan untuk mempertanyakan atau mendebat informasi yang diberikan oleh guru karena khawatir dianggap tidak sopan atau kurang menghormati. Budaya ini membuat siswa jarang diajak untuk berpikir secara kritis atau mengeksplorasi ide-ide alternatif, yang penting untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka.

Rendahnya keterampilan berpikir kritis juga dapat disebabkan oleh kurangnya dukungan dari guru. Banyak guru mungkin belum sepenuhnya memahami pentingnya mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada siswa, atau mereka mungkin merasa tidak memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mengajarkan keterampilan ini. Tanpa pelatihan yang memadai dan pemahaman tentang strategi pengajaran yang mendorong berpikir kritis, guru mungkin cenderung menggunakan metode pengajaran yang lebih tradisional yang tidak efektif dalam mengembangkan keterampilan ini.

Integrasi model pembelajaran aktif seperti Discovery Learning atau Problem-Based Learning juga menghadapi tantangan. Beberapa guru mungkin merasa bahwa pendekatan ini membutuhkan waktu yang lebih lama atau persiapan yang lebih kompleks dibandingkan dengan metode ceramah tradisional. Selain itu, tidak semua siswa merespons dengan baik terhadap pembelajaran berbasis penemuan, terutama jika mereka

tidak terbiasa dengan kebebasan yang diberikan untuk mengeksplorasi dan menemukan pengetahuan secara mandiri. Hal ini dapat menimbulkan kesulitan dalam menerapkan metode pembelajaran aktif secara efektif di kelas.

Keterbatasan fasilitas dan sumber daya di sekolah-sekolah juga berkontribusi terhadap rendahnya kemampuan berpikir kritis. Banyak sekolah tidak memiliki akses ke materi pembelajaran yang interaktif atau alat bantu pendidikan yang mendukung pembelajaran berbasis penemuan. Kekurangan ini menghambat kemampuan guru untuk menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, karena mereka terbatas pada metode pengajaran yang lebih tradisional yang tidak membutuhkan banyak sumber daya tambahan.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis tidak hanya berdampak pada pencapaian akademik siswa, tetapi juga pada kesiapan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia kerja dan kehidupan nyata. Di era digital dan globalisasi saat ini, kemampuan untuk mengevaluasi informasi secara kritis, berpikir kreatif, dan memecahkan masalah kompleks adalah keterampilan yang sangat berharga. Siswa yang tidak dilatih dalam keterampilan ini mungkin akan kesulitan beradaptasi dengan tuntutan yang semakin kompleks dan dinamis dalam dunia kerja dan masyarakat.

Mengingat pentingnya keterampilan berpikir kritis untuk perkembangan akademik dan profesional siswa, ada kebutuhan mendesak untuk mengubah pendekatan pendidikan di Indonesia. Pendekatan yang lebih berfokus pada pengembangan keterampilan ini, seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, dan pembelajaran berbasis penemuan, perlu diintegrasikan lebih baik dalam kurikulum sekolah dasar. Dengan perubahan ini, diharapkan siswa akan lebih terlatih dalam berpikir kritis dan siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Peserta mahasiswa diharapkan berperan lebih aktif dalam melakukan pencarian data sendiri dengan paradigma "*Discovery Learning*". Berlandaskan Borthick dan Jones (2017) dalam Widyastuti (2016:23), peserta pembelajaran *discovery* mempelajari bagaimana mengidentifikasi masalah, membuat rencana, menemukan informasi yang relevan, mendorong prosedur perencanaan, serta menerapkan pendekatan yang dipilih.

Hal ini dimaksudkan agar dengan menggunakan paradigma “*Discovery Learning*” untuk maju, siswa akan mampu mengenali perbedaan-perbedaan dalam situasi mereka saat ini dan sebagai hasilnya menjadi lebih tertarik. Selain itu, siswa akan melakukan upaya yang baik untuk menguraikan informasi kecil tentang anomali dalam lingkungan secara keseluruhan. Untuk meningkatkan penalaran dan penalaran logis dalam diskusi kelas, siswa didorong untuk berpartisipasi dalam komunikasi yang aktif.

Berlandaskan latar belakang di atas, peneliti tertarik melaksanakan penelitian yang berjudul “**Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta didik pada Mata Pelajaran IPAS di Kelas IV SD.**”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa masalah, antara lain:

1. Keterampilan berpikir kritis peserta didik masih rendah
2. Guru belum mengembangkan kemampuan berpikir kritis di kelas

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini, adalah:

Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran “*Discovery Learning*” terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPAS Kelas IV SD?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tujuan penelitian ini, antara lain : Mengetahui berapa besar kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah menggunakan Model Pembelajaran *Discovery Learning*.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teori, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih besar tentang paradigma pembelajaran “*Discovery Learning*” di kalangan ilmuwan. pada mata pelajaran IPAS.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat penelitian ini:

a. Bagi Peneliti

Peneliti dapat menggunakan seluruh ilmu yang diperolehnya di perkuliahan maupun di luar perkuliahan dalam penelitian ini sebagai pembelajaran.

b. Bagi Guru

Meningkatkan pembelajaran siswa melalui penerapan model pembelajaran yang beragam, sehingga akan meningkatkan kinerja guru.

c. Bagi Peserta Didik

Menguasai penguasaan materi IPAS dan mengambil nilai0nilai untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bagi Pembaca

Sebagai informasi tambahan atau referensi tentang model pembelajaran *Discovery Learning*.

F. Definisi Operasional

1. Keterampilan Berpikir Kritis

Berpikir kritis yakni kapabilitas untuk menerapkan prosedur analisis dan penilaian sambil berpikir pada tingkat yang kompleks. Keterampilan penalaran kritis seperti mengidentifikasi pola, memeriksa masalah hipotetis dengan berbagai

kemungkinan solusi, memilih skenario dan kesimpulan logis, menarik kesimpulan, dan mempertimbangkan fakta-fakta krusial adalah bagian dari penalaran yang menentukan.

Sedangkan menurut Baharuddin (2015), berpikir kritis adalah jenis penalaran yang berusaha memahami permasalahan dari atas sampai ke bawah, terbuka terhadap pendapat dan keputusan orang lain, berusaha memahami dan mengevaluasi secara akurat informasi yang diperoleh sebelum mengambil keputusan, dan dapat menghubungkan keadaan dan hasil logis dalam menemukan solusi terkait masalah baik dalam kehidupan sehari-hari maupun latihan pengalaman pendidikan.

Penalaran yang logis serta cerdas yang berkisar pada pengambilan keputusan terkait hal yang harus diterima serta diterapkan dikenal sebagai berpikir kritis. Hal ini menunjukkan bahwa Anda dapat memutuskan dengan akurat terkait hal yang harus diterima serta lakukan ketika menerapkan berpikir kritis. Hal ini menunjukkan bahwa ketika menerapkan pemikiran kritis, siswa didorong agar ingin membuat keputusan yang tepat tentang apa yang harus diterima dan lakukan. Untuk menentukan hal yang harus diterima dan apa yang harus dilakukan, seseorang harus menggunakan penalaran ilmiah yang penuh dengan ide dan keterampilan. Lebih tepatnya, seseorang harus: (1) menerapkan; (2) menyelidiki; (3) mensitensi; (4) mengevaluasi sumber data; dan (5) atau merangkum hasil persepsi, pengalaman, refleksi, pemikiran, atau korespondensi (Ginnis, 2008). Seorang pemikir kritis menciptakan ciri-ciri keilmuan dengan menerapkan standar berpikir pada komponen berpikir. Menerapkan konsep-konsep ilmiah pada komponen penalaran merupakan langkah penting menuju pengembangan atribut-atribut ilmiah.

2. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Model pembelajaran "*discovery learning*" ialah salah satu teknik atau strategi yang digunakan guru untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajarannya. Menurut Trianto (2015:15), model pembelajaran ialah suatu tatanan maupun contoh yang diterapkan guna menunjang pembelajaran dalam suatu pembinaan atau di dalam kelas.

Menurut Carin (1980), Pengungkapan Dalam siklus psikologis pembelajaran,

siswa hendaknya diberikan kesempatan untuk terbiasa dengan suatu konsep atau pedoman. Siklus mental meliputi mengamati, mengolah, memahami, mengorganisasikan, berspekulasi, menafsirkan, menarik kesimpulan, dan lain-lain. Dalam pembelajaran jenis ini, guru hanya berpartisipasi sebagai fasilitator, memberikan bimbingan; siswa dibiarkan menemukan atau menjalani siklus psikologisnya sendiri.

Selanjutnya Depdikbud (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014) menyatakan "*Discovery Learning*" memenuhi persyaratan yang setara dengan permintaan. Kedua frasa ini tidak terlalu berbeda; sebaliknya, "*Discovery learning*" menegaskan terkait penemuan konsep maupun hukum yang belum diketahui. Perbedaan antara pengungkapan serta permintaan adalah dalam pengungkapan, masalah yang dipelajari siswa berupa jenis masalah yang dibuat oleh guru, namun dalam permintaan, masalah tersebut tidak dibuat, oleh karena itu siswa harus mencurahkan semua pikiran juga sumber dayanya guna memperoleh informasi tentang masalah sepanjang siklus investigasi.

Oleh karena itu, secara umum diasumsikan bahwa "*discovery learning*" adalah pembelajaran yang menggunakan metode di mana siswa mencari dan menyelesaikan instruksi yang diberikan oleh guru dan berpartisipasi langsung dalam proses pembelajaran di ruang belajar.

G. Sistematika Skripsi

Dasar pemeriksaan, bukti pembeda masalah, uraian masalah, tujuan penelitian, keunggulan penelitian, definisi fungsional, dan sistematika postulasi semuanya dimuat dalam Bab I. Landasan tersebut harus memberikan konteks bagi penjelasan ahli mengenai arah pemeriksaan, pentingnya masalah yang sedang dipertimbangkan, dan tindakan terbaik untuk menyelesaikannya. Penemuan kekhawatiran terkait judul eksplorasi yang didukung data observasi dijelaskan dengan bukti pembeda isu. Rencana masalah, yang dinyatakan sebagai frase penyelidikan, dipahami dengan merinci masalah. Tujuan eksplorasi menguraikan tugas-tugas yang harus diselesaikan setelah penyelidikan selesai. Tujuan tes didekomposisi menjadi

pernyataan kerja yang berguna. Manfaat penilaian diharapkan dapat bermanfaat bagi pendidikan secara umum, siswa, guru, institusi, dan ilmuwan itu sendiri. Definisi fungsional memperjelas batasan istilah yang digunakan dalam penelitian serta tujuan sehubungan dengan batasan istilah dalam penilaian dan pemeriksaan. Hal ini juga menyoroti pentingnya eksplorasi untuk memudahkan para ahli memahami dan menyoroti keterbatasan masalah.

Bagian II mencakup kerangka teoritis dan proyek penelitian. Istilah "investigasi hipotetis" mengacu pada hasil dari fokus pada teori, taktik, dan prinsip yang didukung oleh temuan penelitian sebelumnya. Cara penyusunan komponen-komponen yang terkait dengan penyelidikan masuk akal.

Teknik pemeriksaan dijelaskan secara rinci pada Bagian III. Strategi penelitian adalah serangkaian latihan pelaksanaan eksplorasi yang mencakup subjek dan item penelitian, konfigurasi penelitian, alat pengumpulan dan analisis informasi, penelitian informasi spesialis, dan sistem analisis.

Kesimpulan dan konsep yang menyampaikan pemahaman analisis dan pentingnya konsekuensi penelitian atas temuan pemeriksaan disajikan pada Bagian IV. Tujuan harus dapat dipahami dengan gambaran ringkas atau dengan meringkas poin demi poin. Konsep dapat dikoordinasikan dengan klien, ahli strategi, analisis yang akan datang, dan pemecah masalah di lapangan.

Referensi buku menurut segala sumber yang digunakan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Semua arsip yang digunakan untuk analisis disertakan dalam bagian referensi. Untuk memahami alur pemikiran yang didokumentasikan dalam bentuk skripsi ini, diperlukan sistematika yang memiliki tujuan yang menjadi pendukung penyusunan skripsi ini yakni:

1. Bagian Pembuka Skripsi

Susunan bagian pembuka skripsi ialah :

“Halaman sampul, halaman pengesahan, halaman moto dan persembahan, halaman pernyataan dan keaslian skripsi, kata pengantar, ucapan terimakasih, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran”.

2. Bagian Isi Skripsi

Sistematika yang terdapat dalam skripsi terbagi menjadi lima bab, yakni:

a. Bab I Pendahuluan

Bab I Pendahuluan guna menunjukkan pembaca pada suatu permasalahan seperti berikut:

“Latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika skripsi.

b. Bab II Teori dan Kerangka Pikiran

Bab II memuat “kajian teori, hasil penelitian, kerangka pemikiran serta paradigma penelitian, asumsi serta hipotesis.

c. Bab III Metode Penelitian

Isi dari Bab III adalah “metode penelitian, desain penelitian, subjek data & objek penelitian, pengumpulan data instrumen penelitian, teknik analisis data, dan prosedur penelitian”

d. Bab IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan mengenai “temuan peneliti dan pembahasan temuan peneliti”.

e. Bab V Simpulan dan Saran

Pada bagian ini berisi tentang simpulan dan saran yang di dalamnya dipaparkan tentang simpulan yang menjadi jawaban dari rumusan masalah yang telah dibuat oleh peneliti.